

**AKULTURASI HADIS DENGAN TRADISI *MANGALAP TONDI*
PADA MASYARAKAT KELURAHAN PANYABUNGAN II
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menggapai Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:
NABILAH RIZKY
NIM: 21110010

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2025**

**STUDI *LIVING* HADIS TENTANG TRADISI *MANGALAP TONDI*
PADA MASYARAKAT KELURAHAN PANYABUNGAN II
KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menggapai Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

NABILAH RIZKY

NIM: 21110010

Pembimbing I

Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II

Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2025**

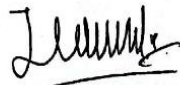
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Nabilah Rizky NIM: 21110010 dengan judul skripsi “Studi *Living* Hadis Tentang Tradisi *Mangalap Tondi* Pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal”. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk di Sidang Munaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya:

Panyabungan, Juli 2025

Pembimbing I



Iham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

NOTA DINAS

Lamp : 5 (lima) ekp
Hal : Skripsi
a.n. : Nabilah Rizky

Panyabungan, Juli 2025
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN MADINA
di-
Panyabungan

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Nabilah Rizky, Nim 21110010, yang berjudul: "Studi *Living* Hadis Tentang Tradisi *Mangalap Tondi* Pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag), dalam Program Studi Pendidikan Ilmu Haditsi di STAIN MADINA.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



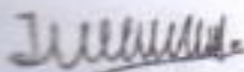
Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul "Akulturasi Hadis Dengan Tradisi Mangalap Tondi Pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal" s.n Nabilah Rizky NIM: 21110010 Telah di munaqasah dalam sidang munaqasah program studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal, 30 Juli 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama,(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 30 Juli 2025
Panitia Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Hadis Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal (STAIN
MADINA)

Ketua



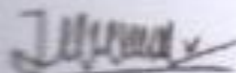
Husein Ramadhan Siregar, M. Ag
NIP. 1992003212019031021

Sekretaris

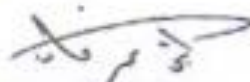


Rengga Irfan, M. Ag
NIP. 1992002272022031001

Anggota Penguji,



Husein Ramadhan Siregar, M. Ag
NIP. 1992003212019031021



Rengga Irfan, M. Ag
NIP. 1992002272022031001



Husein Ramadhan Siregar, M. Ag
NIP. 1992003212019031021



Sri Wahyuni Hasibuan, M. Hum
NIP. 199106112019032018

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Prof. Dr. H. Syamper Mulla Harahap, M. Ag
NIP. 1972031320031210 02



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilah Rizky
Nim : 21110010
Tempat/Tgl. Lahir : Panyabungan, 24 September 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Panyabungan II, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing
Natal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Studi Living Hadis Tentang Tradisi Mangalap Tondi Pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal**" adalah benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kelasahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, Juli 2025
Yang membuat pernyataan



Nabilah Rizky
NIM. 21110010

MOTTO

Tidak akan lelah langkah orang yang berusaha, dan tidak akan sia-sia doa orang yang percaya. Ilmu tanpa amal adalah sia-sia, amal tanpa ilmu adalah buta. Kesuksesan adalah buah dari kerja keras, doa, dan restu orang tua. Setiap kesulitan adalah jalan menuju kemudahan. Belajar bukan sekadar mengejar gelar, tetapi untuk mengabdikan dan memberi manfaat. Dengan ilmu kita hidup, dengan amal kita bermakna."

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

(HR. Bukhari dan Muslim)

"Sesungguhnya segala amal (usaha) tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya."

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/آ) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمُ	Ar-Rahīmu
الكَرِيمُ	Al Karīm	الشَّمْسُ	Asy-Syamsu

Catatan:

1. Transliterasi dalam penulisan ini ditulis *italic* (miring), kecuali nama surah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surah Al-A'raf, Al-Maidah, Al-Hadid, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Nas.
2. Untuk penulisan nama-nama orang dalam penulisan ini, penulis tidak mengubah ke bentuk transliterasi arab latin. Seperti nama Abdullah bin Mas'ud.

ABSTRAK

“Akulturasi Hadis Tentang Tradisi *Mangalap Tondi* Pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal Perspektif Hadis”. Oleh Nabilah Rizky (21110010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi Hadis dan budaya lokal pada tradisi *Mangalap Tondi* Pada orang sakit dan kecelakaan yang dilestarikan oleh masyarakat Panyabungan II, sebagai bagian dari system religi yang merefleksikan pemahaman masyarakat terhadap hadis. Penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori living hadis.

Mangalap Tondi merupakan bagian penting dalam tradisi spiritual masyarakat Batak yang bertujuan untuk memanggil kembali *tondi* (roh kehidupan) seseorang yang diyakini telah meninggalkan tubuhnya karena sebab tertentu, seperti sakit berat atau trauma. Tatacara pelaksanaan tradisi *Mangalap Tondi* seperti bertanya kepada datu (salah satu keluarga yang memiliki kemampuan yang berhubungan dengan hal ghaib), mendatangi tempat kejadian, *menyiapkan sesajen, memasak sesajen*, dan penutup acaranya yaitu *mangupa* yang berisi Doa-Doa untuk kesehatan orang yang dijemput *Tondinya*. Dalam tradisi *Mangalap Tondi* ini ada 2 Tahapan yaitu: Tahapan bagi orang yang sakit (*Manunghun datu, Mamulung Pulungan, Mangalomba Upa-Upa, Mengupa-Upa, Doa*), Tahapan bagi orang yang kecelakaan dibagian tahapan kecelakaan ini ada 2 perbedaan tahapan yaitu: *Borhat tu Inganan Hadabuan* (Berangkat ke Tempat Kejadian), *Mameakhon Parlalealean* (Mencari Tempat *Tondi*), kemudian selainnya sama dengan tahapan bagi orang yang sakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *tradisi* melaksanakan *Mangalap Tondi* di Kelurahan Panyabungan II dapat diposisikan sebagai bentuk *studi living* hadis yang kontekstual. Meski tidak merujuk langsung pada teks hadis secara literal, praktik ini merepresentasikan nilai-nilai hadis tentang *tradisi* yang sering dilaksanakan masyarakat. Kesimpulan, *tradisi* ini menunjukkan bahwa akulturasi ajaran Islam dapat hidup dan menyatu dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya, tapi justru memperkaya ekspresi keberislaman dalam realitas sosial Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal.

Kata Kunci: **Akulturasi, Hadis, *Mangalap Tondi*, kelurahan Panyabungan II**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA). Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW., yang telah menunjukkan jalan yang benar dan penuh cahaya islam sehingga kita semua dapat merasakan indahnya damai dan kebahagiaan yang hakiki dengan menerapkan ilmu dan amal dengan benar. Semoga kita semua mendapatkan syafaat di yaumul akhir nantinya. Aamiin Aamiin Allahumma Aamiinn.

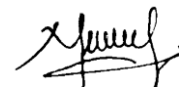
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materi maupun non-materi. Oleh karena itu, sepantasnya penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak khususnya:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis Bapak Abdul Haris Nasution dan Ibunda NurHayati Batubara, dalam penyelesaian skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua penulis yang telah berjasa dalam kehidupan saya mulai dari mendidik, membesarkan hingga membantu saya untuk masuk perguruan tinggi. Beliau senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan berkorban lahir dan batin untuk penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

3. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M. Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dan sekaligus sebagai pembimbing I saya yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Rengga Irfan M. Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
5. Ibu Sri Wahyuni M. Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Nur Hamidah Pulungan M. TH yang juga turut membantu dan memberikan motivasi serta semangat kepada penulis
7. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal, yang telah memberikan saya waktu dan Kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Saudara dan saudari kandung saya yang telah memberikan saya dukungan serta semangat juga motivasi, dan tidak lupa selalu memberikan saya nasehat sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan saya sampai saat ini.
9. Teman-teman Ilmu Hadis seperjuangan penulis yang saling memberi semangat satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT., sehingga penulisan serta penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dimasa mendatang sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis harap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis.

Panyabungan Juli 2025



Nabilah Rizky
Nim. 21110010

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Akulturasi Budaya.....	11
2. <i>Mangalap Tondi</i>	12
3. <i>Living Hadis</i>	20
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Temuan Umum Penelitian	
Profil Geografis dan Statistik Administratif Kelurahan	
Panyabungan II.....	41
B. Temuan Khusus Penelitian	44
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Mangalap Tondi</i> di Masyarakat	
Panyabungan II.....	44

a.	Tahapan <i>Mangalap Tondi</i> Bagi yang Sakit.....	46
b.	Tahapan <i>Mangalap Tondi</i> Bagi yang Kecelakaan	50
2.	Hadis Terkait Tradisi <i>Mangalap Tondi</i>	52
a.	<i>Hadis Tentang Ruqiyah Yang Dbolehkan</i>	54
b.	<i>Hadis Tentang Doa dan Ikhtiar Dalam Penyembuhan</i>	54
c.	<i>Hadis Tentang Niat dan Tawakkal</i>	56
d.	<i>Hadis Tentang Larangan Syirik</i>	57
3.	Relevansi Teks Hadits dengan praktik sosial.....	58
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	59
1.	Resepsi Masyarakat Panyabungan II terhadap Hadis tentang Tradisi <i>Mangalap Tondi</i>	59
a.	<i>Pemahaman Masyarakat terkait Tradisi Mangalap Tondi</i>	59
b.	Akulturasi Hadis dengan Tradisi mangalap tondi Pada Masyarakat kelurahan Panyabungan II.....	61
c.	Pemahaman Masyarakat Terhadap Mangalap Tondi	62
d.	Proses Akulturasi dengan Ajaran Hadis	63
e.	Dampak Akulturasi: Antara Pelestarian Budaya dan Pemurnian Aqidah	65
	BAB V PENUTUP	66
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Daftar mata pencaharian di Kelurahan Panyabungan II

Tabel 2. 2. Jumlah penduduk berdasarkan pada jenis kelamin di Kelurahan Panyabungan II

Tabel 2. 3. Sarana ibadah di Kelurahan Panyabungan II

Tabel 2. 3. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Panyabungan II

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1. Peta Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
- Gambar 1. 2. Struktur Organisasi Kelurahan Panyabungan II
- Gambar 1. 3. Nama-nama Kepala Lingkungan Kelurahan Panyabungan II tahun 2025
- Gambar 1. 4. Monografi Kelurahan Panyabungan II tahun 2025
- Gambar 1. 5. wawancara peneliti dengan bapak Abdul Aziz Kepala Kelurahan Panyabungan II dan Tim Administratif Panyabungan II
- Gambar 1. 6. wawancara peneliti dengan bapak Ramos selaku Tokoh Adat
- Gambar 1. 7. wawancara peneliti dengan ibuk Susi selaku Warga Panyabungan II
- Gambar 1. 8. wawancara peneliti dengan bapak Mufti selaku Datu di Panyabungan II
- Gambar 1. 9. Hasil Mamulung Pulungan untuk pelaksanaan Mangalap Tondi Masyarakat Panyabungan II
- Gambar 1. 10. Ibu NurHayati sedang mempraktikkan tahapan borhat tu inganan hadabuan dan mamahekkon parlalealean
- Gambar 1. 11. Hasil upa-upa pada Tradisi Mangalap Tondi di Masyarakat Panyabungan II
- Gambar 1. 12. Wawancara Peneliti dengan bapak Taufik selaku Hatobangon Masyarakat Panyabungan II
- Gambar 1. 13. Pelaksanaan Mangupa-upa pada Tradisi Mangalap Tondi di Kelurahan Panyabungan II
- Gambar 1. 14. Wawancara Peneliti dengan bapak Abdurrahman selaku Tokoh Agama di Kelurahan Panyabungan II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Mandailing merupakan salah satu subsuku Batak di Indonesia yang bermukim di daerah bernama Angkola, Padang Lawas, sebagian wilayah Sibolga, Batang Toru, Ulu Pakantan, Mandailing hingga bagian Selatan Padang Lawas. Seiring perkembangan sosial seperti urbanisasi dan transmigrasi maka suku Mandailing dikenal sebagai suku khas Tapanuli Selatan dan telah menyebar ke beberapa daerah lain di kawasan Nusantara (Hidayah, 2015). Meskipun mengalami perpindahan geografis dan interaksi budaya lintas wilayah, masyarakat Mandailing tetap mempertahankan identitas kultural mereka yang tercermin dalam berbagai bentuk warisan budaya dan tradisi.

Tradisi sendiri dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atas nama suku atau kelompok etnis. Warisan ini bisa berupa aset budaya, simbol, ritual, norma sosial, maupun aturan adat-istiadat yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Mandailing, tradisi tidak hanya menjadi pengikat sosial, tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Tradisi bertransformasi melalui dua cara, yaitu melalui jalur bawah yakni kemunculannya secara spontan serta tidak diharapkan tanpa melibatkan rakyat banyak karena suatu alasan seperti saat seorang individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman lalu disebarakan melalui berbagai cara dengan mempengaruhi rakyat banyak. Sikap tersebut kemudian berubah menjadi prilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan penafsiran ulang terhadap keyakinan lama. Cara kedua melalui jalur atas yakni melalui mekanisme paksaan seperti saat sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian khalayak ramai dan dipaksakan oleh penguasa suku (Umanilo, 2018). Dalam masyarakat Mandailing, kedua jalur transformasi ini berjalan secara dinamis. Beberapa tradisi lahir dari penemuan ulang atau reinterpretasi masyarakat terhadap warisan leluhur, sementara tradisi lainnya dipertahankan dan

disosialisasikan melalui struktur adat yang terorganisir. Hal ini menjadikan tradisi Mandailing tidak bersifat kaku, melainkan lentur terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Tradisi kemudian dapat didefinisikan lebih dalam sebagai bentuk adat yang mencerminkan gagasan hidup suatu masyarakat. Ia membentuk kebudayaan, kelembagaan, norma, kebiasaan, serta hukum adat yang dianggap wajar dan sah dalam konteks lokal. Tradisi mencerminkan jiwa masyarakat dan membentuk kepribadian kolektif yang khas. Bahkan modernisasi pun sering kali tidak mampu menghapus jejak tradisi yang telah tumbuh dan berakar kuat sebagai bagian dari identitas sosial. Oleh karena itu, hampir setiap masyarakat memiliki adat-istiadat yang melekat dalam kehidupannya, sebagaimana pula yang terjadi dalam masyarakat Batak Mandailing yang berada di Kelurahan Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal. Salah satu bentuk tradisi unik yang masih dijalankan oleh masyarakat Batak Mandailing dikenal upacara *Mangalap Tondi*.

Istilah *mangalap tondi* terdiri dari dua kata: *mangalap*, yang berarti menjemput atau mengambil kembali, dan *tondi*, yang merujuk pada roh atau jiwa yang menjadi pengikat napas kehidupan manusia serta menjadi penentu arah dan nasibnya. Upacara *mangalap tondi* dilaksanakan sebagai bentuk usaha spiritual untuk menjemput kembali roh seseorang yang telah lama pergi dan tidak kembali, serta tidak diketahui keberadaannya. Dalam kepercayaan masyarakat, roh tersebut diyakini telah hilang arah atau terasing, sehingga perlu dipanggil dan dipulangkan ke tempat asal atau ke tubuh pemiliknya melalui ritual adat tertentu. Makna simbolik dari *Mangalap Tondi* sangat dalam: ia tidak hanya mencerminkan kepercayaan tradisional terhadap keberadaan roh sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia, tetapi juga menggambarkan nilai kolektif masyarakat Mandailing dalam menjaga keterhubungan antara jasmani dan rohani, antara yang hidup dan yang tidak terlihat. Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi telah merambah ke berbagai lini kehidupan, masyarakat Mandailing tetap mempertahankan ritual spiritual yang mengakar dalam sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya mereka (Simanullang, 2020). Ritual *mangalap tondi* juga dikenal sebagai proses upah-upah *tondi*. Secara bahasa upah-upah artinya

pemberian, sedangkan secara istilah ialah suatu ritual dimana individu berkeinginan mendoakan (orang yang diupah-upah) untuk mendapatkan kebaikan. Etnis Batak Mandailing meyakini bahwa seseorang yang sedang ditimpa suatu musibah atau kecelakaan maka *tondi* atau rohnya terpisah dari tubuhnya. Oleh karena itu roh tersebut perlu dijemput kembali. Upah-upah yakni memberikan dorongan moral kepada individu agar bersyukur kepada Allah (M. Arifin, 2018).

Pada observasi awal di lingkungan Panyabungan II, peneliti mewancarai beberapa tokoh adat yaitu Bapak Ramos dan tokoh agama yaitu Bapak Abdurrahman dan ditemukan bahwa menurut keyakinan masyarakat Mandailing diyakini bahwa *tondi* merupakan roh yang menjadi pengikat nafas kehidupan setiap manusia, dan memberikan daya jiwa serta kepribadian, dan juga untuk menentukan nasib manusia dengan cara memberi arah dan petunjuk bagi kehidupan manusia. *Tondi* bisa juga sebut sebagai wujud roh yang mendiami tubuh seseorang sehingga menjadi suatu kesatuan, untuk membentuk pribadi seseorang, untuk memberikan suatu daya hidup yang menghubungkan jiwa dengan nyawa, pikiran, badan dan juga nurani yang selalu membisiki hati setiap manusia untuk berbuat. Pada kenyataannya *tondi* bisa meninggalkan setiap tubuh manusia yang hidup, baik itu pada saat mimpi atau pada saat sadar sekalipun, sementara itu *tondi* juga bisa terperangkap dan disandera oleh roh-roh halus di suatu tempat yang dianggap angker serta keramat yang dikarenakan oleh salah melangkah, dan juga karena melanggar tabu ketika berada di tempat tertentu.

Pak Ramos sebagai tokoh adat atau *hatobangon* di lingkungan VII Panyabungan berkata:

Mangalap Tondi merupakan tradisi ritual masyarakat Mandailing zaman nenek moyang terdahulu sebelum adanya agama masuk ke Mandailing bahkan disimpulkan bahwa tradisi ini sudah ada sebelum adanya agama Islam masuk ke wilayah masyarakat Mandailing. Meskipun demikian, sampai saat ini kami meyakini bahwa tradisi ini tidak menyalahi syariat agama meskipun mayoritas masyarakat di sini tidak mengetahui pasti landasan hukum tradisi ini dari al-Qur'an dan Hadis. Diyakini juga bahwa tradisi mangalap tondi ini hanya dapat dilakukan oleh sebagian orang yang dianggap pintar atau disebut dukun karena dinilai lebih mengetahui tentang syarat dan ketentuan tradisi tersebut. Jadi, masyarakat Mandailing lingkungan VII lebih

bergantung kepada dukun (datu) sehingga pada saat salah satu keluarga yang terkena musibah seperti kecelakaan misalnya maka mereka selalu bertanya kepada dukun untuk mendapatkan petunjuk tentang sasajen yang akan dibawa keluarga ahli musibah untuk melakukan tradisi mangalap tondi (Ramos, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemudian menyimpulkan bahwa pengertian dari *tondi* adalah ruh, sukma dan jiwa yang terbagi kepada dua yaitu ruh tetap dan ruh yang dapat berjalan-jalan. Ruh yang tetap itu adalah ruh yang selalu di dalam jasad. Sedangkan ruh yang berjalan-jalan itu adalah seperti orang yang sedang melamun, contohnya seperti yang dikutip dari pernyataan pak Ramos di atas adalah: *marangan-angan ia kehe tu pasar mangan ia isi, tapi nyatona na les i bagas sajo do ia is apaan ma mamangan maho niba idokon ia madung padahal ngana kehe ia sangat tujia*. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia dapat diartikan seperti ini, yaitu *ia merasa pergi ke pasar dan makan di sana tetapi kenyataannya jasadnya ada di rumah/tidak pergi kemana-mana, namun ketika ditanya apakah sudah makan maka ia menjawab sudah padahal ia tidak pergi kemana-mana*.

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Taufik sebagai *hatobangon* di lingkungan V. Beliau mengatakan bahwa tradisi *mangalap tondi* merupakan tradisi yang sudah ada sebelum adanya agama Islam di Mandailing ini. Tujuan tradisi ini adalah untuk mengharapkan berkah dari Tuhan supaya tetap semangat menjalani hidup sebagaimana asal kata *tondi* dimaknai sebagai semangat atau aura dari dalam diri kita agar percaya diri atau disebutkan dalam istilah Mandailing-nya adalah *so ulang marbile-bile* (agar tidak meratap nasib). Menurut beliau, tradisi tidak menyalahi syariat karena tidak mengandung unsur syirik kepada Allah karena tradisi ini dilaksanakan berdasarkan niat menyembuhkan diri sebagaimana halnya kita meminum obat ketika sakit agar sembuh. Pada umumnya, kita tidak meyakini bahwa kesembuhan berasal dari obat melainkan usaha yang didasari niat mengharapkan kesembuhan dari Allah. Beliau juga menyamakan definisi *mangalap tondi* dengan *upah-upah tondi* karena sama-sama memenuhi syarat untuk menyajikan nasi, garam dan telur ayam kampung. Sajian ini dikenal dengan sebutan *indahan piramanuk sira*. Alasannya karena zaman dahulu yang ada hanya ayam kampung (*angkonna piramanuk kampungi arana na jolo manuk kampung maia na*

adong na jolo). Pemilihan sajian itu diyakini karena nasi adalah makanan pokok manusia, sedangkan telur melambangkan kelancaran rezeki dan garam dimaknai sebagai daya tarik jiwa agar kita bermanfaat bagi orang lain, ibarat kata *bagai sayur tanpa gara* (Taufik, 2025).

Peneliti menemukan hadis yang mendukung tradisi tersebut seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini:

... عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَزْتَمِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: اَعْرَضُوا عَلَيَّ وَقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ. (Muslim, 1987)
 Artinya: (Imam Muslim meriwayatkan): ... Dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata: Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera? ' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik'.

Pada pembahasan ini ditemukan bahwa masyarakat Panyabungan II masih memegang kuat warisan budaya dan spiritual seperti tradisi *mangalap tondi* atau praktik untuk memanggil kembali *tondi* (jiwa atau semangat seseorang) yang diyakini terlepas karena sakit, ketakutan, atau gangguan gaib. Antara tradisi tersebut dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam maka terdapat titik temu yaitu dalam hal pengobatan spiritual. Salah satu hadis yang relevan adalah riwayat dari Imam Muslim bahwa:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي الرُّقِيِّ قَالَ رُحِّصَ فِي الْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ وَالْعَيْنِ. (Muslim, 1987).
 Artinya: Dari Anas bin Malik mengenai ruqyah dia berkata: Di bolehkan meruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan pengaruh pandangan mata.

Jika melihat deskripsi narasi di atas, dapat dipahami bahwa praktik tradisional seperti *mangalap tondi* sebagai bentuk pengobatan atau ritual penjemputan roh dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik.

Namun, dalam kenyataannya, masyarakat Panyabungan II melaksanakan tradisi ini berdasarkan warisan turun-temurun tanpa kajian atau pemahaman yang

mendalam mengenai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Oleh karena itu, penelitian ilmiah yang mendalam sangat diperlukan untuk mengkaji secara komprehensif landasan pelaksanaan tradisi *mangalap tondi* dalam konteks hadis, sekaligus mengevaluasi bagaimana tradisi ini dipahami, dijalankan, dan dilestarikan oleh masyarakat secara hidup sebagaimana dasar pemikiran dari kajian *Living* hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang keselarasan tradisi tersebut dengan ajaran Islam, serta memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya yang sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai agama.

Dengan demikian, penelitian ini akan ditulis dalam bentuk judul Akulturasi Hadis dengan Tradisi *Mangalap Tondi* pada Masyarakat Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal, sebagai upaya ilmiah untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memaknai tradisi tersebut dari perspektif hadis sekaligus praktik sosial budaya masyarakat Mandailing.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa bahwa perlu dilakukan penelitian ilmiah terkait landasan pelaksanaan dan pelestarian tradisi *mangalap tondi* berdasarkan hadis karena Masyarakat Panyabungan II melakukan tradisi tersebut hanya berdasarkan warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pokok persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mangalap Tondi* pada masyarakat Kelurahan Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi *Mangalap Tondi* dalam perspektif Hadis Nabi saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *mangalap tondi* pada masyarakat Panyabungan II.
2. Untuk menganalisis praktik tradisi *mangalap tondi* dalam perspektif hadis Nabi Saw agar mengetahui kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam berdasarkan hadis Nabi Saw.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian *Living* hadis yang berkaitan dengan praktik budaya lokal, khususnya di kalangan masyarakat Mandailing.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang posisi dan nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Mangalap Tondi*, sehingga dapat dilestarikan secara kritis dan bijak.
- b. Menjadi acuan bagi para akademisi, budayawan, dan tokoh agama dalam menyikapi tradisi lokal yang hidup berdampingan dengan ajaran Islam.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut:

1. Studi

Studi dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan mendalam terhadap suatu objek atau fenomena tertentu (Nugroho Dwi Yuniyanto et al., 2023). Studi kajian ini

bersifat deskriptif-analitis, yakni memaparkan fakta lapangan sekaligus menganalisisnya secara kritis dan kontekstual dalam bingkai akademik.

2. Hadis Nabi SAW dalam Kehidupan Sosial

Hadis Nabi SAW tidak hanya dipahami sebagai teks atau aturan agama, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Hadis Nabi SAW diterima dan dijalankan dalam bentuk praktik, ibadah, tradisi, dan perilaku sehari-hari umat Islam. Dalam mempelajari hadis Nabi SAW, para peneliti sering menggunakan pendekatan dari berbagai ilmu, seperti fenomenologi, etnografi, sosiologi pengetahuan, dan kajian cerita (naratif). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana hadis dipahami dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap hadis Nabi SAW tidak selalu sama di setiap tempat. Hadis bisa diartikan dan diamalkan sesuai dengan budaya dan keadaan masyarakat setempat. Karena itu, hadis Nabi SAW tidak hanya menjadi pedoman agama, tetapi juga membentuk nilai, kebiasaan, dan tradisi dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat bahwa hadis Nabi SAW bukan hanya aturan tertulis, tetapi juga hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di berbagai daerah.

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks budaya, tradisi bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan suatu proses yang berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Tradisi mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan dapat menjadi dasar dalam penciptaan karya baru, termasuk seni, sebagai bentuk kontinuitas sejarah dan identitas budaya (Wayan Sudirana, 2019). Tradisi kemudian dapat diartikan sebagai kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat, baik dalam bentuk ritual, upacara, maupun norma dan nilai budaya. Tradisi mencerminkan identitas dan cara pandang suatu

masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual dan religiusnya.

4. *Mangalap Tondi*

Mangalap tondi adalah salah satu tradisi masyarakat Batak Mandailing yang berkaitan dengan praktik penjemputan roh seseorang yang dianggap hilang atau tidak kembali ke tubuhnya (Simanullang, 2020). Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara keyakinan spiritual lokal dengan bentuk pengobatan atau upaya pemulihan jiwa, yang dalam pelaksanaannya mengandung unsur simbolik dan religius yang kuat.

Dengan penjelasan istilah-istilah di atas, diharapkan pembaca memiliki pemahaman yang utuh terhadap ruang lingkup, pendekatan, dan fokus kajian dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara runtut untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab utama, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks dan urgensi penelitian.

Bab II adalah Kajian Teori. Dalam bab ini disajikan teori-teori yang relevan sebagai landasan berpikir dalam penelitian. Selain itu, juga dipaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan keabsahan dan sistematika proses penelitian yang dilakukan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memuat hasil temuan dari penelitian yang dibagi menjadi temuan umum dan khusus, serta analisis dan pembahasannya berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Bab V adalah Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk pengembangan lebih lanjut.